

Bentuk Komunikasi Fatis Dalam Masyarakat Toraja Pada Upacara Rambu Solo Di Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja

Elisabet Mangera¹⁾ dan Judith Ratu Tandi Arrang²⁾,

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²⁾Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Jl. Nusantara No. 12 Makale

Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

¹⁾ elisabetmangera@yahoo.com, ²⁾judithratu@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk komunikasi fatis dalam masyarakat Toraja pada upacara rambu solo di kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. diharapkan dapat menjadi sebuah informasi bagi masyarakat Toraja khususnya yang berada di Kecamatan Gandangbatu Sillanan. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi sebuah informasi bagi masyarakat Toraja khususnya yang berada di Kecamatan Gandangbatu Sillanan agar dapat menggunakan bentuk komunikasi fatis secara tepat demi menjaga solidaritas dan juga bagi dosen pengampuh mata kuliah sosiolinguistik dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengajarkan mata kuliah sosiolinguistik khususnya materi bahasa dan masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam mencapai tujuan tersebut maka penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menemukan bentuk komunikasi fatis masyarakat Toraja pada Upacara Rambu Solo di Kecamatan Gandang Batu Sillanan kabupaten Tana Toraja Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, bentuk komunikasi fatis dalam masyarakat Toraja meliputi kata, frasa, dan kalimat. Bentuk komunikasi fatis kata berupa kata tunggal; frasa fatis berupa frasa adverbial, sedangkan fatis yang berbentuk kalimat berupa kalimat tanya dan kalimat interjeksi.

Kata Kunci: *Komunikasi Fatis, Rambo Solo'*

I. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia sekaligus menjadi ciri pembeda yang paling utama antara manusia dan makhluk lain. Setiap manusia di muka bumi ini memerlukan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesamanya.

Manusia dalam masyarakat selalu melakukan interaksi. Interaksi manusia dalam kelompok dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Interaksi manusia yang bersifat verbal menggunakan bahasa sebagai medium sentralnya. Bentuk-bentuk interaksi manusia, seperti musyawarah, bertegur sapa, negosiasi, diskusi, dan bercerita

merupakan aktivitas manusia yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Senada dengan itu, Wijana dan Rohmadi (2011) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga dipergunakan untuk menjalankan aktivitas hidup manusia.

Ketika berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan pendapatnya dengan langsung dan tidak langsung. Penyampaian pendapat secara langsung dapat dengan kata-kata sedangkan yang tidak langsung biasanya disampaikan melalui bahasa tulis. Salah satu fenomena yang sering terjadi dalam kaitannya dengan komunikasi dapat kita perhatikan dalam tawuran antarapelajar

di kota-kota besar. Salah satu penyebabnya adalah karena satu kelompok pelajar berpapasan di jalan dengan kelompok lain, mereka bukan saling menyapa dengan memberi salam, namun saling memelototi. Kejadian ini akan berlanjut dengan saling ejek dan saling menantang. Akibatnya dapat kita tebak, kejadian selanjutnya akan diwarnai dengan tawuran. Andaikata ketika berpapasan mereka saling menyapa, entah dengan ucapan selamat pagi atau assalamualaikum yang hanya sekadar basa-basi saja, tentu tawuran dapat dihindari. Hal Ini membuktikan bahwa setiap komunikasi sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Dalam komunikasi sering kali kita menemukan ungkapan-ungkapan yang maknanya tidak sesuai dengan makna kata yang membentuknya. Maksud pengutaraan ungkapan itu biasanya ditujukan untuk membuka, mengawali, memper tegas ungkapan, memperhalus tuturan, menyapa dan sebagainya. Bentuk-bentuk linguistik yang dipakai dalam tuturan tersebut di dalam konsep Malinowski disebut komunikasi fatis (Phatic Communion). Berkaitan dengan itu menurut Rani Abdul, dkk (2006: 240) menyatakan, bahwa dalam interaksi sosial, acapkali dijumpai adanya pemakaian bahasa yang bersifat fatis. Komunikasi fatis bukanlah yang dipentingkan masalah isi yang dikomunikasikan. Kegiatan komunikasi lebih dimaksudkan untuk kepentingan solidaritas sosial. Dalam terminologi ilmu komunikasi, basa-basi adalah bentuk sebuah komunikasi fatis, yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan untuk diri sendiri maupun orang lain. Pada Upacara rambu solo bentuk komunikasi fatis sudah jarang digunakan lagi karena kesibukan dalam kegiatan tersebut bahkan kasus pembunuhan di salah satu upacara Rambu Solo di Toraja yang dilakukan oleh paman terhadap keponakannya membuat miris. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya penggunaan komunikasi fatis dalam berinteraksi. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan bentuk komunikasi fatis yang digunakan dalam berinteraksi untuk menjaga solidaritas.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk komunikasi fatis dalam masyarakat Toraja pada upacara Rambu Solo di Kecamatan Gandang Batu Sillanan?

II. Tinjauan Pustaka

A. Pengertian Bahasa

Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Sejalan dengan itu Kridaklaksana (2008: 21) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk kerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Seorang ahli lain, Brown (dalam Suhartini 2011: 24) membuat rangkuman tentang pengertian bahasa yaitu, (1) bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga untuk sistem generatif, (2) bahasa adalah seperangkat lambang-lambang, (3) lambang-lambang tersebut terutama sekali bersifat vokal tetapi mungkin juga bersifat visual, (4) lambang-lambang itu mengandung makna konvensional, (5) bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi, (6) bahasa beroperasi dalam suatu masyarakat bahasa (a speech community) atau budaya, (7) bahasa pada hakikatnya bersifat kemanusiaan, walaupun mungkin tidak terbatas pada manusia saja, (8) bahasa diperoleh semua orang/bangsa dengan cara yang hampir/banyak bersamaan; bahasa dan belajar bahasa mempunyai ciri-ciri kesemestaan (universal characteristic). Meskipun dari ketiga pendapat tersebut ada beberapa perbedaan, namun pada dasarnya ditemukan banyak persamaan pandangan dan gagasan mengenai bahasa. Kesamaan pandangan itu dapat dilihat dari kesamaan pandangan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang merupakan lambang arbitrer, mempunyai keunikan, digunakan sebagai alat komunikasi, serta berkaitan erat dengan budaya.

B. Fungsi Bahasa Dalam Komunikasi

Vestegaard dan Schroder (dalam Rani dkk, 2006: 20-23) merumuskan tujuh fungsi bahasa, yaitu

(1) fungsi ekspresif, fungsi ini mengarah pada penyampaian pesan. Artinya, bahasa digunakan untuk menyampaikan ekspresi penyampai pesan (komunikator). Fungsi bahasa tersebut biasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan, atau perasaan penyampai pesan. Fungsi tersebut bersifat individual. Fungsi ekspresif, misalnya berupa bentuk bahasa yang digunakan untuk meminta maaf, memohon, mengungkapkan rasa gembira, dan sejenisnya. Kalimat seperti: Aduh kepalaku sakit! Oh bahagianya rasa hatiku! Kalimat-kalimat ini merupakan tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi tertentu, (2) fungsi direktif, fungsi direktif berorientasi pada penerima pesan. Dalam hal ini untuk mempengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaannya, maupun tingkah lakunya.

Selain itu, bahasa juga dapat digunakan untuk memberi keterangan, mengundang, memerintah, memesan, mengingatkan, mengancam, dan lain-lain termasuk tindak tutur direktif. Contoh: Hapuslah air matamu yang membasahi pipi itu. (3) fungsi informasional. Fungsi informasional ini adalah penggunaan bahasa yang berfokus pada makna. Untuk menginformasikan sesuatu, misalnya melaporkan, mendeskripsikan, menjelaskan, dan menginformasikan sesuatu. Contoh: Kata atau kosakata merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah naskah atau tulisan. (4) fungsi metalingual. Fungsi metalingual bahasa berfokus pada kode. Dalam fungsi tersebut, bahasa digunakan untuk menyatakan sesuatu tentang bahasa. Contoh: Bahan bakar fosil misalnya minyak bumi, gas alam, batu bara bila dibakar akan menghasilkan SO₂ dan NO_x sebagai penyebab utama keasamaan air hujan. Pada contoh di itu mengandung unsur lambang dari lambang bahasa yaitu SO₂ dan NO_x. Lambang SO₂ berarti sulfur oksida dan NO_x berarti nitrogen oksida. (5) fungsi kontekstual. Fungsi kontekstual harus dipahami dengan mempertimbangkan konteksnya. Dengan alasan bahwa suatu ujaran yang sama akan berbeda maknanya apabila berada dalam konteks yang berbeda. Contoh: Ini apa? Acuan pada konteks ini sangat bergantung pada objek yang ditunjuk pada saat orang tersebut berkata. (7) fungsi puitik. Fungsi puitik bahasa ini berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mawadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. Unsur-

unsur seni, misalnya ritme, rima, dan metafora merupakan bentuk dari fungsi puitik bahasa.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif.

C. Bahasa dan Masyarakat

C.1. Konsep Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Untuk memahami sociolinguistik, terlebih dahulu dibicarakan yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik. Pengertian sosiologi bervariasi tetapi intinya adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam suatu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam sosiologi bahasa, bahasa bukanlah hal yang dianggap sistem yang abstrak, tetapi suatu gejala sosial.

Selanjutnya, linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Terdapat banyak perbedaan dalam mendefinisikan sociolinguistik yang dilakukan oleh para ahli bahasa. Hal ini dapat dimaklumi karena mereka menggunakan sudut pandang yang berbeda, Sehingga pada dasarnya tetap mengacu pada asumsi yang sama, yakni bahwa sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa dan tinjauan sosial masyarakat penuturnya.

Chaer dan Agustina (2010:2) merumuskan sociolinguistik sebagai cabang ilmu yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur. Terkait dengan pernyataan tersebut, Saleh dan Mahmudah (2006:3), mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang ilmu yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur. Demikian hal-

nya menurut Sumarsono (2011: 1), sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).

C.2. Etnografi Komunikasi

Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah etnografi. Kajian tentang sosiolinguistik yang tergolong mendapat perhatian besar adalah kajian tentang etnografi komunikasi. Menurut Sumarsono (2008: 309) etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa.

Pada awalnya, etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) disebut etnografi wicara atau etnografi penuturan (*ethnography of speaking*). Jika etnografi dipandang sebagai kajian yang memberikan suatu masyarakat atau etnik, model pemerian etnografi itu bisa diterapkan dan difokuskan kepada bahasa masyarakat atau kelompok tersebut. Sosiolinguistik lebih mengungkapkannya pemakaian bahasa, dan bukan struktur bahasa, etnografi tentang bahasa difokuskan kepada pemakaian bahasa dalam tuturan atau lebih luas lagi, komunikasi yang menggunakan bahasa.

Mempelajari perilaku komunikasi dalam suatu masyarakat tutur diperlukan satuan-satuan interaksi sebagai fokus kajiannya. Hymes mengemukakan tiga satuan berjenjang secara hirarki dari satuan yang terbesar kesatuan yang terkecil, yakni (1) situasi tutur (*speech situation*); (2) peristiwa tutur (*speech event*); dan (3) tindak tutur (*speech act*). Ketiga satuan tersebut saling berhubungan sebab tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur (Sumarsono, 2008:319).

C.3. Komunikasi Fatis

Ujaran yang diungkapkan semata-mata untuk bersikap santun sering banyak digunakan oleh para anggota suku primitif, sama seperti halnya orang-orang Eropa di ruang mewah mereka. Makna ujaran hampir tidak relevan dengan fungsi ujaran tersebut diucapkan. Pertanyaan tentang kesehatan, komentar tentang cuaca, penegasan atas sesuatu yang sudah jelas, hal-hal inilah yang saling diujarkan, tidak untuk memberikan informasi, tidak pula untuk menunjukkan tindakan

orang, dan juga jelas untuk tidak menyampaikan pikiran. Misalnya adalah *How do you do*, yang berfungsi sebagai formula sapaan atau pendekatan dalam masyarakat yang berbeda. Dalam hal penggunaan bahasa untuk beramah-tamah ini, muncullah satu aspek mendasar dari sifat manusia di masyarakat. (Malinowski dalam Suhartini 2011: 67).

Semua ujaran yang digunakan dalam tindakan sosial tersebut penuh dengan istilah teknis mengacu langsung ke lingkungan sekitarnya, senantiasa berganti-ganti. Semuanya didasarkan pada tipe perilaku bersama yang sudah diketahui oleh para anggota suku dari pengalaman pribadi mereka. Kemudian Malinowski (dalam Suhartini 2011: 68) menyimpulkan bahasa dalam bentuk primitifnya harus dipandang dan dipelajari berdasarkan latar belakang kegiatan manusia dan sebagai cara (*mode*) manusia berperilaku dalam masalah-masalah praktis.

Secara primitif, bahasa berfungsi sebagai pengikat kegiatan manusia, sebagai salah satu dari sebuah perilaku manusia. Bahasa adalah sebuah cara bertindak (*mode of action*) dan bukan merupakan instrumen refleksi (*instrumen reflection*). Dengan demikian, muncullah suatu bentuk bahasa, atau ungkapan yang tidak bertujuan menunjukkan rasa suka atau tidak suka, atau yang tidak menjelaskan peristiwa yang sedang terjadi, serta komentar atas sesuatu yang sudah jelas. Pembicaraan ringan tersebut, seperti yang dilakukan masyarakat primitif, hampir tidak jauh berbeda dengan apa yang ada dalam masyarakat modern kita. Tipe baru dari penggunaan bahasa ini oleh Malinowski disebut komunikasi fatis (*phatic communion*), yang didefinisikan *A type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of words yaitu sebagai tuturan tipe tuturan yang digunakan untuk menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan semata-mata saling bertukar kata* (Malinowski dalam Suhartini 2011: 70)

Ungkapan dalam komunikasi fatis memiliki fungsi dan tujuan sosial, bukan sebagai hasil dari refleksi intelektual, juga bukan untuk menimbulkan refleksi pada diri petutur. Dengan demikian, bahasa tidak berfungsi sebagai sarana transmisi pikiran atau instrumen refleksi, tetapi cara bertindak. Situasi komunikasi fatis terjadi dalam suasana keramah-tamahan dan dalam ikatan personal antara orang yang berkomunikasi. Situasi tersebut diperoleh dengan bahasa,

dan diciptakan dengan pertukaran kata-kata, dengan berbagai perasaan tertentu yang membentuk hidup bersama yang menyenangkan (convivial gregariousnes), dengan cara bertukar ujaran yang menjadikan pembicaraan ringan sehari-hari (ordinary gossip). Situasi secara keseluruhan ada dalam ujaran-ujaran linguistik yang telah terjadi. Setiap ujaran merupakan sebuah tindak yang memiliki tujuan langsung mengikat petutur ke petutur dengan suatu simpul sentimen sosial tertentu (Malinowski dalam Suhartini 2011: 70). Malinowski menambahkan bahwa dalam hal beramah-tamah secara tulus (pure sociabilities) dan percakapan ringan (gossip), kita menggunakan bahasa tepat seperti halnya kaum primitif dan bahasa yang kita gunakan menjadi 'komunikasi fatis', yang berfungsi memantapkan ikatan personal di antara orang-orang yang terlibat oleh semata-mata adanya kebutuhan akan kebersamaan, dan tidak bertujuan mengomunikasikan ide (Malinowski dalam Suhartini 2011: 70). Untuk mengatakan sesuatu meskipun hampir tidak ada atau tidak ada sama sekali yang perlu dibicarakan. Istilah ini dalam istilah masyarakat Indonesia sebagai 'basa basi'.

Komunikasi fatis atau phatic communion bukanlah sekadar pengelakan sikap diam, tetapi dapat diberi penjelasan yang lebih positif; bila tidak mempunyai tujuan ilokusi yang lain, percakapan yang mengandung phatic communion bertujuan mengembangkan kesepakatan dan pengalaman yang dimiliki oleh penutur. Pernyataan ini mengindikasikan definisi komunikasi fatis dari perspektif pragmatik yang sejalan dengan konsep fungsi komunikasi fatis dari Malinowski. Mencermati definisi di atas, dapat dipahami bahwa kategori fatis umumnya terdapat dalam konteks dialogis. Dengan kata lain, kategori fatis sebahagian besar merupakan ciri ragam lisan.

Tarigan (2009: 83-87) dalam bukunya yang berjudul Pengajaran Pragmatik. Dalam uraiannya, ia juga menekankan pada aspek kesopansantunan serta aktivitas bicara yang memelihara keramahan. Meskipun pemilihan pokok pembicaraan adalah hal yang sepele namun tidak kontroversial, seperti keadaan cuaca dan lain-lain. Contoh komunikasi fatik atau phatic communion misalnya berupa pertanyaan Anda telah potong rambut? sebagai penghindaran sikap diam akan memberikan sumbangan bagi percakapan, dengan cara membuat penyimak sadar, bahwa pembicara

telah sadar memperhatikan sesuatu yang telah disadarinya, dan dengan cara memberikan kesempatan kepada penyimak untuk menguraikan pengalaman pribadi ke dalam arah yang baru.

Selanjutnya Kridalaksana menyebutnya sebagai kategori fatis. Ia mengungkapkan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara (2008: 114). Lebih lanjut, ia memasukkan kategori fatis ini menjadi salah satu dari kelas kata bahasa Indonesia. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara.

Berdasarkan beberapa konsep dan definisi dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi fatis adalah komunikasi yang dimarkahi oleh kategori fatis baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat, digunakan dalam tuturan yang panjang atau pendek, lengkap atau tidak lengkap, formal atau tidak formal, dalam bentuk percakapan.

C.4. Pengertian Upacara *Rambu Solo'*

Kebudayaan *Rambu Solo'* juga dikenal sebagai "Aluk Rampe Matampu." Hal ini disebutkan oleh A.T. Marampa dalam bukunya: *Guide to Tana Toraja*, bahwa "*Rambu Solo' is performed in the afternoon. It is also called Aluk Rampe Matampu.*" Jadi, jelas bahwa Aluk Rampe Matampu dilaksanakan pada waktu matahari akan terbenam (sore hari), dan bukan pada waktu pagi hari. Dalam acara Rambu Solo' ini, salah satu hal yang sangat penting adalah upacara untuk pemakaman. Tahapan-tahapan pelaksanaan upacara Rambu Solo' merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi religi dan sosial. Apa yang dimaksudkan dalam pernyataan ini ialah dalam upacara *Rambu Solo'* hal tersebut tidak terpisahkan dari nilai-nilai kepercayaan orang Toraja, secara khusus apa yang disebut sebagai *Aluk Todolo* atau animisme. Selain itu, hal tersebut juga tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan masalah sosial, oleh karena itu di dalam melakukan upacara *Rambu Solo'* harus memperhatikan strata sosial dari orang yang meninggal tersebut. Tidak sama dengan budaya lain di Indonesia, budaya Rambu Solo' di Tana Toraja justru menunjukkan atau memperjelas identitas diri dari pelakunya. Dalam kebudayaan masyarakat Toraja dikenal 4 macam

tingkat atau strata sosial, diantaranya: 1) *Tana Bulaan* atau golongan bangsawan; 2) *Tana Basisi* atau golongan bangsawan menengah; 3) *Tana Karurung* atau rakyat biasa/rakyat merdeka; dan 4) *Tana Kua-kua* atau golongan hamba. Kelompok sosial ini merupakan tatanan yang mengatur perilaku para anggota kelompoknya, termasuk memberi ciri-ciri yang khas dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo*. Bentuk upacara *Rambu Solo* yang dilaksanakan di Tana Toraja disesuaikan dengan kedudukan sosial masyarakatnya.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama enam bulan di Tana Toraja Kecamatan Gandang Batu Sillanan Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk mendapatkan hasil penelitian maka analisis penelitian ini akan menerapkan metode kualitatif dengan ancangan etnografi komunikasi dengan menggunakan pemaparan deskriptif kualitatif.

Data penelitian ini berupa tuturan komunikasi fatis yang digunakan oleh masyarakat Tana Toraja yang berada di kecamatan Gandang Batu Sillanan. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Tana Toraja yang berada di Kecamatan Gandang Batu Sillanan yang menggunakan tuturan komunikasi fatis dalam berinteraksi pada upacara Rambu Solo. Adapun masyarakat Toraja yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Toraja dialek Gandang Batu Sillanan.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti selain sebagai pengolah dan penafsir data, juga berfungsi sebagai alat pengumpul data. Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke daerah penelitian. Dalam praktiknya, peneliti secara aktif mencari informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Prosedur yang akan digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut: Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Dalam menerapkan teknik ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam pembicaraan. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat terhadap individu yang terlibat dalam percakapan.

2. Teknik Rekaman

Teknik rekaman dilakukan dengan merekam secara tersembunyi tuturan-tuturan yang digunakan masyarakat Toraja pada upacara Rambu Solo dalam berinteraksi.

3. Teknik catat

Teknik ini digunakan untuk mencatat data penelitian yang diperoleh di lapangan dalam kartu-kartu data yang telah disiapkan.

4. Teknik Bola Salju

Teknik bola salju adalah salah satu cara pengumpulan data yang semakin lama semakin banyak (Moleong, 2005: 224). Pengumpulan data dengan model ini dihentikan setelah data baru tidak lagi memberikan informasi tambahan yang dibutuhkan peneliti.

Data yang terkumpul dianalisis setelah pengumpulan data. Prosedur analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah, yaitu (1) mentranskripsi data hasil rekaman dan simakan yang disusun selama proses pengambilan data, (2) mengidentifikasi data mengenai tuturan komunikasi fatis, (3) mengelompokkan data hasil rekaman berdasarkan bentuk komunikasi fatis, (4) menafsirkan komunikasi fatis yang digunakan masyarakat Toraja pada upacara Rambu Solo, (5) penyimpulan tentang bentuk komunikasi fatis yang digunakan oleh penutur bahasa Toraja dialek Gandang Batu Sillanan.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan uraian terdahulu dalam rumusan masalah, berikut dipaparkan bentuk komunikasi fatis dalam masyarakat Toraja pada upacara Rambu Solo di Kecamatan Gandang Batu Sillanan.

Tabel 1 di bawah ini, menunjukkan bentuk komunikasi fatis dalam bentuk kata yang diwujudkan dalam 7 bentuk. Penggunaan bentuk kata mo dituturkan oleh partisipan 1 untuk bertanya kepada partisipan 2 mengenai kedatangannya. Fatis na dituturkan oleh partisipan 1 untuk menerangkan kepada partisipan 2 bahwa dirinya baru muncul di siang hari pada upacara Rambu Solo. Fatis kan dituturkan oleh partisipan 1 untuk memberi keterangan kepada partisipan 2 bahwa dirinya bermalam di acara Rambu Solo. Fatis le digunakan untuk menegaskan kepada partisipan 2 bahwa dia telah membawa istri orang,

Tabel 1: *Komunikasi Fatis Dalam Bentuk Kata*

Data	Penutur	Tuturan
(7)	P1:	<i>Piranra mi rampo om?</i> Kapan kamu datang om?
(15a)	P1:	<i>Mane' muncul na'</i> Saya baru muncul
(16)	P1:	<i>Inde kan sangmai bongi mamma.</i> Disini kami tadi malam tidur
(19)	P1:	<i>Maleko ullarian beinena tau le?</i> Pergi kamu bawa lari istrinya orang yah?
(22)	P1:	<i>Iyo mella sitandan</i> Iya lama baru baku kenal
(32)	P1:	<i>Ta kumande!</i> Mari makan

hal itu dituturkan sebagai candaan supaya suasana tidak menjadi kaku. Fatis Iyo memberikan penegasan kepada partisipan 2 kalau anak mereka lambat kenalan. Dalam hal ini partisipan 1 dan 2 ingin menjodohkan anak mereka. Sedangkan fatis ta dituturkan oleh partisipan 1 untuk mengajak makan partisipan 2 yang secara tidak sengaja bertemu dalam acara Rambu Solo . Dalam masyarakat Toraja bentuk komunikasi fatis tersebut sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan bentuk kata tersebut sering digunakan ketika masyarakat Toraja berada dalam situasi yang tidak resmi. Fatis tersebut berupa kata tunggal.

Kridaklaksana (2008) mengemukakan bahwa sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan karena pada umumnya merupakan ragam nonsatndar maka banyak mengandung unsur kedaerahan. Kridaklaksana menjadikan sebagai salah satu kelas kata dalam bahasa Indonesia. Menurutnya kelas kata ini biasanya hanya hadir dalam dialog atau wawancara bersambutan yaitu kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara.

Tabel 2: *Komunikasi Fatis Dalam Bentuk Frase*

Data	Penutur	Tuturan
(23)	P1:	<i>Tamale bang mo rokko!</i> Kita pergi saja ke bawah!
(15b)	P1:	<i>Iyo ah!</i> Iyo ah!
(29)	P2:	<i>Kurre sumanga.</i> Terima kasih

Pada tabel 2, komunikasi fatis dalam bentuk frasa diwujudkan dalam 3 bentuk. Bentuk frasa tersebut yaitu: frasa bang mo. iyo ah, kurre sumanga. Bentuk frasa tersebut terjadi pada situasi tidak resmi antara teman dengan teman. Frasa bang mo dituturkan oleh partisipan 1 untuk mengajak partisipan 2 masuk rombongan pada upacara Rambu Solo. Frasa Iyo ah dituturkan oleh partisipan 1 untuk merespon apa yang dikatakan partisipan 2. Sedangkan frasa kurre sumanga dituturkan oleh partisipan 2 untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada partisipan 1 atas ajakan untuk makan bersama. Ke tiga frasa tersebut berbentuk frasa adverbial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukman Pala (2015) yang menemukan frasa adverbial dalam bahasa Bugis dialek Soppeng.

Komunikasi fatis pada tabel 3 dalam bentuk kalimat diwujudkan dalam 4 bentuk. Bentuk kalimat lasule komi lako? berupa kalimat Tanya yang dituturkan oleh partisipan 1 ketika menanyakan kepulauan partisipan 2 sebagai ungkapan basa-basi saja karena sebenarnya partisipan 1 sudah melihat partisipan 2 untuk pergi. Kalimat Malapu sia adinmu lan liu? Dituturkan oleh partisipan 1 yang termasuk kalimat tanya berupa ungkapan basa-basi agar suasana tidak kaku untuk mengawali pembicaraan. Selain itu ada juga tuturan Aparate na sae bangrakan merupakan bentuk kalimat interjeksi yang dituturkan oleh partisipan 1 untuk menegaskan kedatangannya kepada partisipan 2 di upacara Rambu Solo, kalimat tersebut dituturkan hanya sebagai ungkapan basa-basi karena pada dasarnya orang Toraja bi-

Tabel 3: *Komunikasi Fatis Dalam Bentuk Kalimat*

Data	Penutur	Tuturan
(7b)	P1:	<i>Lasule komi lako?</i> Mau pulang kamu ke sana?
(12a)	P1:	<i>Malapu sia adinmu lan liu?</i> Sehat adikmu di dalam ?
(4)	P2:	<i>Apara te na sae bangrakan..</i> Apa ini kami datang saja
(48b)	P1:	<i>Umbara susi tu kareba?.</i> Bagaimana kabar

asanya tidak akan pergi ke upacara Rambu Solo kalau tidak ada yang mereka bawah untuk keluarga yang berduka. Sedangkan Umbara susi tu kareba? Merupakan kalimat tanya yang dituturkan oleh partisipan 1 yang juga untuk mengawali pembicaraan. Kalimat tersebut terindikasi sebagai basa-basi karena partisipan 1 sudah melihat keadaan partisipan 2 yang dalam keadaan sehat. Komunikasi fatis dalam bentuk kalimat oleh peneliti menemukan 2 bentuk kalimat yaitu kalimat tanya dan kalimat interjeksi. Berbeda dengan yang ditemukan oleh Rukman Pala (2015) yang menemukan kalimat ajakan dan kalimat tanya dalam bahasa Bugis Soppeng.

V. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan bentuk komunikasi fatis masyarakat Toraja Gandang Batu Sillanan dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa bentuk komunikasi fatis dalam masyarakat Toraja meliputi kata, frasa, dan kalimat. Bentuk komunikasi fatis kata berupa kata tunggal; frasa fatis berupa frasa adverbial, sedangkan fatis yang berbentuk kalimat berupa kalimat tanya dan kalimat interjeksi.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan dalam penelitian ini, disarankan hal sebagai berikut.

1. Masyarakat Toraja hendaknya dalam berinteraksi menggunakan bentuk komunikasi fatis agar tercipta hubungan dengan sesama yang harmonis dan dapat menjaga keakraban serta menjaga solidaritas.
2. Penelitian ini hanya meneliti tentang bentuk komunikasi fatis pada masyarakat Toraja pada upacara Rambu Solo di Kecamatan Gandang Batu Sillanan. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan subjek dan ranah yang berbeda ranah masyarakat, keluarga, dan sebagainya.

REFERENSI

- [1] Agustina. 2004. Kategori Fatis dalam Bahasa Minangkabau Dalam Linguistik Indonesia: *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasan Budaya Unika Atmajaya.
- [2] Aslinda dan Syafyahya, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- [3] Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif. Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- [4] Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. Jumanto. 2006. *Komunikasi Fatis di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris*. Disertasi Doktor Universitas Indonesia; tidak diterbitkan
- [6] Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- [7] Malinowski. 1923. The Primitive Language dalam The Meaning of Meaning, A Study of The Infulence of Language Upon Thought and of the Sicience of Symbolism. dalam Suhartini. 2011. Nilai Etika Dalam Komunikasi

- Fatis Masyarakat Bugis Sindereng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. Tesis. Tidak Diterbitkan. Bandung: PPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- [8] Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- [9] Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RosdaKarya.
- [10] Noviatr,dkk. 2010. *Kategori Fatis Bahasa Minangkabau: Kajian Sintaksis Semantis*. Lembaga Penelitian Universitas Andalas; tidak diterbitkan.
- [11] Pala, Rukman. 2015. *Bentuk Komunikasi Fatis dalam Bahasa Bugis Soppeng*. Makassar: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar.
- [12] Panggarra, Robi. 2014. *Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Co-ser dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo) di Tana Toraja*. Jurnal Jaffray Vol. 12. No. 2. <http://download.portalgaruda.org/>
- [13] Powerdarminta.W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.
- [14] Pranowo.2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- [15] Rahmiati. 2005. *Studi tentang Komunikasi Fatis Bahasa Interaksi Masyarakat di Kabupaten Sinjai*. Tesis. Pada Program Pascasarjana. UNM: tidakditerbitkan.
- [16] Rani, Abdul, dkk.2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia: Publshing.
- [17] Saleh dan Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: BadanPenerbit UNM.
- [18] Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Suwito.1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- [20] Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [21] Suhartini. 2011. *Nilai Etika dalam Komunikasi Fatis Masyarakat Bugis Sindereng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan*. Tdak Diterbitkan. Bandung: PPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- [22] Tammu, J. dan H. Van der Veen. 1971. *Kamus Bahasa Toraja*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [23] Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- [24] Waridin.2007. *Ungkapan Fatis dalam Acara Temu Wicara Televisi*.Tesis Pada Program Pascasarjana Univeristas Indonesia: Tidak diterbitkan.
- [25] Wijana, Dewa Putu, Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka